

Peran Lembaga Sosial dalam Memberikan Dukungan Kesejahteraan bagi Keluarga *Single Mother*

Michelle Irene Suryadi¹

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

e-mail: michelle20006@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Idealnya, anggota keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, banyak sekali kasus dimana keluarga tidak lengkap lagi, entah karena perceraian hidup atau perceraian mati. Hal ini memberikan istilah baru pada suami atau istri dari pasangan yang baru saja berpisah, yang biasa dikenal dengan sebutan ibu tunggal atau ayah tunggal. Tidaklah mudah bagi seorang ibu yang bekerja sendiri memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya tanpa bantuan dari pasangan. Namun, dukungan seorang ibu tunggal dapat didapatkan dari keluarganya, lingkup ekonomi, dan pendidikan bagi anaknya. Artikel ini akan membahas bagaimana lembaga sosial yang ada berkaitan dengan kesejahteraan keluarga ibu tunggal dan anaknya dengan menggunakan metode studi literatur. Setiap lembaga sosial memiliki peranan dan fungsi yang dapat dipenuhi agar bisa hidup sejahtera. Tiga lembaga yang paling berkaitan dengan kesejahteraan keluarga ibu tunggal adalah lembaga keluarga, ekonomi, dan pendidikan.

Kata Kunci: ibu tunggal, lembaga sosial, keluarga, ekonomi, pendidikan.

ABSTRACT

Ideally, members of the nuclear family consist of father, mother and children. However, there are many cases where the family is no longer complete, either because of a living divorce or a death divorce. This gave a new term to the husband or wife of a recently separated couple, commonly known as a single mother or single father. It is not easy for a mother who works alone to meet the needs of herself and her child without help from a partner. However, support for a single mother can be obtained from her family, economic environment, and education for her child. This article will discuss how existing social institutions relate to the welfare of families of single mothers and their children using the literature study method. Every social institution has roles and functions that can be fulfilled in order to live in prosperity. The three institutions that are most related to the welfare of single mother families are family, economic, and educational institutions.

Keywords: *single mother, social institution, family, economy, education*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen terpenting dan sistem sosial paling pertama dan terdekat bagi seseorang. keluarga terdiri dan terbentuk atas ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan yang terjadi diantara mereka akan memberikan peran baru bagi mereka, yaitu menjadi seorang ayah dan ibu. Dalam sebuah keluarga, idealnya setiap anggotanya memiliki peran, hak, dan kewajiban yang berbeda-beda. Bagi seorang ayah dan ibu, peran mereka sebagai orang tua sangatlah penting dalam memastikan dan

memelihara tumbuh kembang anak, baik dari segi fisik maupun segi psikisnya. Keluarga yang lengkap dan fungsional akan meningkatkan kesehatan mental dan kestabilan emosi bagi anggota-anggota keluarga mereka. Namun, terlepas dari kesempurnaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap keluarga, terdapat juga kasus dimana sebuah keluarga tidak lengkap, atau keluarga yang terpisah, entah karena adanya perceraian hidup maupun perceraian mati.

Pernikahan adalah awal dari sebuah hubungan keluarga, sementara perceraian

adalah akhir dari sebuah hubungan keluarga. Secara umum, perceraian dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu perceraian hidup dan perceraian mati. Perceraian mati adalah ketika salah satu dari pasangan suami atau istri meninggal dunia dan pasangannya yang masih hidup belum menikah lagi. Sementara perceraian hidup adalah ketika sebuah pasangan suami istri berpisah atau bercerai dan belum menikah lagi.

Perceraian diatur dalam undang-undang, yaitu dalam Pasal 39 UU No. 1 Tahun 1947 yang menyebutkan bahwa: (1) perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak, (2) untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami dan istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami dan istri, dan (3) tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Di Indonesia, tingkat perceraian meningkat sekitar sebesar 50% dari tahun 2020 ke tahun 2021. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian pada tahun 2020 mencapai 291.677 kasus dan di tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Pada bulan April hingga Mei tahun 2020, survei juga menunjukkan bahwa masa pandemi COVID-19 juga mempengaruhi angka perceraian di tahun tersebut.

Ketika sebuah keluarga atau pasangan suami istri terpisah karena perceraian, maka mereka dapat disebut sebagai kepala keluarga tunggal, entah itu ayah tunggal (*single father / duda*), ataupun ibu tunggal (*single mother / janda*). Di tahun 2019, data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia yang menjadi orang tua tunggal, dengan peningkatan 0.1% setiap tahunnya, dan dengan jumlah ibu tunggal sebanyak sekitar 14% dan ayah tunggal sebesar sekitar 4%.

Single mother adalah ibu yang menjadi orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai seorang kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, sekaligus juga menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga, membesarakan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Menyeimbangkan kedua peran yang dimiliki seorang *single mother* bukanlah hal yang mudah. Ia harus menyeimbangkan aspek perekonomian, pendidikan, dan juga harus mengasuh anaknya secara sendirian tanpa bantuan dari pasangannya. Ketika peran dua orang diemban oleh satu orang saja pastinya tidaklah mudah dan akan dihadapkan dengan beberapa kesulitan atau tantangan.

Dalam bahasa Indonesia sehari-hari, orang tua tunggal juga dapat disebut sebagai duda dan janda. Istilah ini terkadang dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik itu konteks positif maupun konteks negatif.

Tetapi, dengan adanya budaya patriarki, seringkali istilah janda merujuk pada konotasi negatif / sering digunakan dalam konteks negatif. Terdapat juga kasus dimana perempuan lebih memilih untuk tetap bertahan pada pernikahannya daripada bercerai dengan suaminya dan memiliki status sebagai janda. Selain harus menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran kedua orang tua, terkadang seorang ibu tunggal juga harus menghadapi tantangan secara sosial dan psikologis.

Dalam menghadapi tantangannya sebagai seorang orang tua tunggal (disini konteksnya sebagai ibu tunggal), karena ia tidak memiliki seseorang untuk diandalkan (pasangan), maka ia dapat mengandalkan sistem sosial atau lembaga sosial lainnya. menurut Koentjaraningrat, lembaga sosial atau pranata sosial adalah sebuah sistem tata kelakuan dan hubungan yang terpusat pada aktivitas sosial dalam memenuhi kebutuhan kompleks dalam hidup masyarakat. Sementara menurut Leopold Von Weise dan Becker, lembaga sosial adalah proses hubungan antar manusia dan kelompok yang bertindak sebagai pemelihara hubungan tersebut dan pola-polanya yang sesuai dengan kepentingan individu dan kelompoknya.

Secara umum, lembaga sosial terdiri dari lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga hukum, lembaga kesehatan, dan lembaga keagamaan.

Lembaga sosial juga memiliki beberapa fungsi, yang disebutkan Koentjaraningrat sebagai pemenuhan kebutuhan kekrabatan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan pendidikan & keilmuan, pemenuhan kebutuhan keindahan dan rekreasi, pemenuhan kebutuhan politik, dan pemenuhan kebutuhan jasmani.

Selain orang tua (dalam konteks tulisan ini adalah ibu tunggal), anak dalam keluarga yang tidak utuh juga akan menghadapi beberapa tantangan dan/atau kesulitan yang membutuhkan bantuan dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Riset dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja dipengaruhi oleh keberfungsian keluarganya sebesar sekitar 17%. Keberfungsian keluarga yang dimaksud adalah adanya pembagian peran yang jelas antar masing-masing anggota keluarga agar fungsi keluarga dapat dicapai dengan baik. Teori McMaster Model of Family Functioning menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga terdiri dari 6 dimensi, yakni penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Keberfungsian keluarga tidak hanya akan berdampak pada kesejahteraan seorang anak, tetapi berdampak pada kesejahteraan setiap anggota keluarga yang ada.

Artikel ini akan membahas bagaimana lembaga sosial yang ada berperan dalam

memberikan dukungan kepada keluarga dengan ibu tunggal beserta anak mereka. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka, kemudian dibaca dan diolah untuk menjadi bahan penelitian. Studi literatur atau studi kepustakaan adalah hal yang wajib dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritik dan aspek manfaat praktis. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari dasar dalam membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam sebuah penelitian. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan jurnal dan artikel ilmiah terdahulu yang membahas topik serupa, yaitu mengenai ibu tunggal, dukungan lembaga sosial, pengertian keluarga, dan lainnya.

Dengan kecanggihan teknologi yang ada, proses studi literatur ini dimudahkan dengan adanya fitur google scholar. Melalui pencarian yang dilakukan oleh penulis, terdapat sebanyak 92.000 pencarian mengenai single mother households, 17.000 pencarian mengenai lembaga sosial, 15.000 pencarian mengenai arti keluarga, dan masih banyak lagi.

Hasil dari studi literatur atau studi kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi ibu tunggal dalam mengasuh anaknya. Artikel ini akan membahas bagaimana lembaga sosial yang terdapat membantu seorang ibu tunggal dalam

mempertahankan kesejahteraannya beserta anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Keluarga sebagai Lembaga Sosial Primer bagi Seseorang

Philipus & Nurul Aini (2004) menyebutkan bahwa terdapat lima lembaga sosial dasar yang penting dalam masyarakat yang kompleks, yaitu keluarga, pendidikan, agama, politik, dan pemerintah. Lembaga keluarga adalah lembaga paling inti dan mendasar dalam sosial masyarakat, yang dalam lembaga keluarga ini perilaku anak akan dibentuk. Keluarga berperan penting dalam menanamkan moral anak, dimana orang tua dituntut untuk berperan dan berfungsi untuk mencapai masyarakat yang sejahtera oleh individu yang bahagia dan sejahtera. Fungsi yang terdapat dalam lembaga keluarga adalah fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan juga pembinaan lingkungan, dimana fungsi-fungsi ini diharapkan dapat dijalankan supaya anak dapat tumbuh dengan baik dan memiliki moral yang baik.

Horton & Hunt dalam Ritzer & Goodman (2004) menyebutkan bahwa keluarga adalah kelompok primer pertama bagi anak, dimana perkembangan kepribadian bagi sang anak dimulai. Keluarga adalah kelompok primer, dimana ketika anak sudah

cukup untuk memasuki kelompok primer lainnya selain keluarga, anak akan bergerak sendiri dengan dasar kepribadian yang sudah diarahkan dan dibentuk oleh keluarganya.

Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2010) menyebutkan juga bahwa keluarga adalah lembaga sosial dasar bagi lembaga sosial lainnya untuk dapat berkembang. Bagi masyarakat secara menyeluruh, keluarga adalah kebutuhan manusia paling mendasar dan terpenting bagi kehidupan masing-masing individu. Horton & Hunt dalam Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2010) menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa pengertian, yaitu; (1) memiliki nenek moyang yang sama, (2) hubungan kekerabatan oleh darah dan perkawinan, (3) pasangan perkawinan tanpa anak, (4) pasangan nikah beserta anak, dan (5) seorang duda atau janda dengan anak.

Robert M.Z Lawang dalam Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2010) menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki keluarga, yaitu:

1. Terdiri dari orang-orang yang menyatu dalam ikatan perkawinan
2. Anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang membentuk rumah tangga
3. Kesatuan orang yang berinteraksi dan berkomunikasi
4. Melaksanakan dan mempertahankan kebudayaan yang sama

Melalui karakteristik yang telah disebutkan Robert M.Z Lawang, maka dapat disimpulkan

bahwa lembaga keluarga berarti tempat paling mendasar bagi seluruh individu tentang perolehan perhatian, perlindungan, pembelajaran, dan pembinaan.

Sunarto Kamanto (2004) menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai unit ekonomi dasar bagi masyarakat, dan terdapat juga fungsi-fungsi lain seperti:

1. Fungsi penentuan status melalui keluarga yang mewariskan sebuah status berdasarkan umur, jenis kelamin, dll.
2. Fungsi afeksi dimana keluarga menjadi wadah menyalurkan kebutuhan manusia yang mendasar, yaitu kasih sayang atau rasa dicintai.
3. Fungsi sosialisasi dimana keluarga mengajarkan anak-anak mereka bersosialisasi dalam dunia masyarakat kelak.
4. Fungsi reproduksi untuk memiliki keturunan yang menjadi generasi penerus.
5. Fungsi pengaturan seksual dimana keluarga menjadi wahana masyarakat dalam mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksualnya. Fungsi-fungsi ini harus dilaksanakan oleh keluarga, terlebih lagi kedua orang tua yang menjadi pemimpin dalam lembaga keluarga. Kontrol sosial berarti bagaimana memaksimalkan fungsi-fungsi dalam lembaga keluarga oleh kedua orang tua.

Melalui berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga sosial paling mendasar dan paling pertama bagi seorang

anak. Keluarga dapat mencakup mereka yang tinggal dalam satu atap bersama, terikat dalam perkawinan, mereka yang menikah tapi tidak memiliki anak, dan termasuk juga seorang janda atau duda yang memiliki anak. Keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pribadi anak.

Bagi keluarga dengan ibu tunggal, fungsi dan peran lembaga keluarga ini dapat dipenuhi oleh lingkup keluarga yang lebih luas lagi, yaitu keluarga besar / kerabat. Salah satu contohnya adalah fungsi afeksi dalam keluarga yang memberikan cinta kasih pada anak dalam keluarga, anak dari seorang ibu tunggal bisa mendapatkan kasih sayang dari kakeknya, atau bibinya, dan anggota-anggota keluarga lainnya. Lembaga keluarga adalah lembaga paling utama dan mendasar bagi seseorang, sehingga peran dan fungsi yang dimiliki lembaga keluarga tidak dapat dihilangkan, tetapi sebaliknya dapat dipenuhi oleh anggota keluarga yang lebih luas lagi.

Lembaga Ekonomi sebagai Tantangan bagi Ibu Tunggal

Johnson (1996) menyebutkan lembaga ekonomi adalah seperangkat ilmu pengetahuan mengenai barang dan pelayanan yang dihasilkan, dibagikan, dan digunakan dalam masyarakat. Lembaga ekonomi berfokus dalam menangani masalah perihal produksi, distribusi, dan konsumsi dalam bentuk barang dan jasa.

Lembaga ekonomi hadir dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia dengan cara menyesuaikan diri dengan alam dimana manusia tinggal. Hal ini dapat kita sebut juga adalah upaya untuk memiliki hidup yang sejahtera. Lembaga ekonomi terbentuk karena adanya kegiatan ekonomi dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Lembaga ekonomi harus dapat berfungsi sebagai: (1) penyedia bahan pangan, (2) menjadi tempat barter (tukar barang dan/atau jasa), dan (3) menjadi tempat jual dan beli barang.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkup lembaga ekonomi adalah bekerja. Bekerja adalah kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan, yakni uang dan barang (Mantra, 2004). Bagi seorang perempuan yang bekerja, Pandia (1997) mendefinisikannya sebagai wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima penghasilan untuk pekerjaannya. Atau bagi mereka yang sudah memiliki anak, terdapat juga istilah *working mothers*, yang disebutkan oleh Matlin (1987) sebagai wanita yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan (*employed women*), dan wanita yang bekerja di dalam rumah dan tidak mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya tersebut.

Alasan yang membuat wanita bekerja sangatlah bervariasi, seperti ingin memenuhi kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, ego,

dan bisa juga karena ingin mengaktualisasikan diri. Munandar (Pandia, 1997) menambahkan bahwa wanita bekerja untuk menambah penghasilan, mengisi waktu luang, ingin memanfaatkan keahlian, memperoleh status, dan mengembangkan diri.

Wanita yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga juga memiliki peran ganda yang dijalannya. Setelah menikah, wanita cenderung hanya berfokus / berperan untuk mengurus rumah tangga, seperti mengurus anggota keluarga, memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. tetapi, dengan adanya perkembangan zaman, wanita dapat berpartisipasi juga dalam kegiatan ekonomi, yaitu dengan bekerja. Wanita terkadang dituntut untuk menjadi kepala keluarga jika sang suami sudah tidak lagi bersama dengan mereka. Wanita bekerja demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya.

Dengan ini, wanita jadi memiliki dua peran yang dijalankan sekaligus, yaitu peran sebagai ibu untuk anak-anaknya dan sebagai pekerja di luar rumah. Wanita yang menjalani kedua peran tersebut akan dihadapkan dengan tantangan, bisa tantangan dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Tantangan dari luar adalah pandangan orang yang menganggap wanita bekerja berarti menyalahi kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Sadli (Fitri, 2000) menyebutkan bahwa ketika wanita menjalankan lebih dari satu peran, ia akan menemukan konflik dalam dirinya.

Sementara itu, terdapat juga pandangan bahwa keberhasilan wanita dapat dilihat dari keberhasilannya dalam pekerjaan atau keberhasilannya dalam keluarganya. Wanita terkadang bingung dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut.

Perbedaan gender antara pria dan wanita berdampak pada adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi, baik itu ketimpangan bagi pria ataupun bagi wanita. Banyak pandangan atau asumsi bahwa pria adalah sosok yang lebih kuat dan mahir dalam banyak aspek kehidupan, sementara wanita diasumsikan lemah dan sering menjadi korban kekerasan, salah satunya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria. Hal ini juga berpengaruh dalam bidang pekerjaan. pembagian porsi pekerjaan antara pria dan wanita masih belum seimbang dengan adanya pandangan budaya / adat yang menyuruh wanita untuk menjadi ibu rumah tangga saja, sehingga wanita tidak bisa bekerja.

Diskriminasi yang terjadi pada wanita dalam bidang pekerjaan disebabkan oleh beberapa alasan. Yang pertama adalah karena fisik perempuan yang lebih lemah daripada pria, maka perempuan diberikan bagian-bagian yang ringan dan dari sini pria dapat merasa lebih kuat terhadap wanita & dapat berkuasa atas wanita. Kedua adalah tentang biologis, dimana wanita mendapatkan waktu-waktu seperti haid, hamil, melahirkan, menyusui, dan lainnya yang membuat

produktivitas wanita berkurang. Yang ketiga adalah sosio-kultural atau adat atau budaya. Masih banyak budaya yang menganggap wanita kurang baik atau hanya dipandang sebelah mata. Dan yang terakhir adalah peran ganda yang dimiliki wanita, yaitu bekerja dan mengurus keluarga. Fokus dan perhatian wanita akan terbagi untuk menyeimbangkan kedua hal ini.

Tetapi meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan peraturan-peraturan yang meminimalisir terjadinya diskriminasi terhadap wanita pekerja. Terdapat undang-undang yang mendukung, seperti adanya pemberian cuti bekerja ketika haid, dan ada juga cara-cara lain, seperti mengadakan pembinaan terhadap pekerja wanita, menyediakan fasilitas yang lengkap bagi pekerja wanita, dan lainnya.

Lembaga Pendidikan bagi Anak

Lembaga pendidikan adalah tempat bagi setiap manusia dibina dan dibawa ke arah masa depan yang lebih baik. Selama berada dalam lingkungan pendidikan, manusia akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan diri yang mengikuti warna dan corak masing-masing lembaga pendidikan yang dianut. Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sisi lain, undang-

undang menyebutnya dengan sebutan pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Keluarga adalah tempat bagi seorang anak untuk menjadi dirinya sendiri. Keluarga juga menjadi wadah dalam proses pembelajaran baik itu untuk mengembangkan diri ataupun membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Selain untuk belajar mengembangkan diri dan membentuk diri dalam lingkup sosialnya, keluarga juga menjadi sumber dimana anak belajar untuk berbakti kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, orang tua lah yang menjadi pemeran utama dalam menunjang kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar.

Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai pemberi pengalaman pertama pada ana – Keluarga harus menyadari bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan berkembang hingga akhirnya dapat hidup secara mandiri nantinya. Pengalaman yang dialami selama bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluargalah yang menjadi modal bagi perkembangan pribadi sang anak. Dalam tahap ini akan ditentukan juga bagaimana keseimbangan jiwa dalam perkembangan anak di tahap selanjutnya.

Sebagai orang dewasa, maka yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah orang tua. Anak dapat dikatakan hadir ke dunia ini dengan keadaan tidak berdaya dan hanya

bergantung pada orang dewasa lain, tidak dapat berbuat apapun, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Oleh karena inilah orang tua harus menjadi figur yang memberikan contoh dan teladan positif bagi anak.

Keluarga sebagai penjamin kehidupan emosional anak – Keluarga adalah tempat yang selayaknya penuh dengan suasana cinta kasih, tenram, dan saling percaya. Melalui adanya suasana ini perasaan dan kebutuhan anak akan kasih sayang terpenuhi dan dikembangkan dengan baik. Hubungan antara anak dan orang tua harus didasari dengan cinta kasih yang tulus. Perasaan emosional anak adalah faktor penting dalam membentuk pribadi sang anak. Kurangnya perkembangan emosional anak akan menyebabkan adanya kelainan-kelainan pada pribadi seseorang.

Keluarga sebagai penanam dasar pendidikan moral – Keluarga menanamkan dasar-dasar moral bagi sang anak, dimana orang tua akan menjadi teladan bagi anak yang dapat dicontoh oleh sang anak. Tingkah laku, perbuatan, dan cara berbicara anak akan meniru sebagaimana yang orang tuanya lakukan / berikan contoh. Apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru anak, sehingga penting bagi orang tua untuk dapat memberikan teladan yang positif bagi sang anak. Melalui hal inilah anak akan menanamkan segala nilai-nilai kehidupan.

Keluarga sebagai peletak dasar-dasar keagamaan – Sama halnya dengan penanaman nilai & moral hidup, anak juga harus diiringi dengan pembelajaran dasar-dasar keagamaan masing-masing keluarga. Kegiatan-kegiatan seperti mengikuti orang tua ke tempat ibadah adalah hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Ketika sang anak sejak kecil tidak melakukan hal-hal keagamaan, maka seorang anak tidak akan memiliki perhatian terhadap keagamaannya.

Pendidikan Sekolah

Orang tua tidak sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya dalam segala bidang / aspek akademis, sehingga kepercayaan untuk mengajar anaknya diberikan kepada guru di sekolah. Melalui pendidikan sekolah, setiap individu diharapkan dapat berkemampuan secara intelektual. Sekolah memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

1. Dibagi menjadi jenjang-jenjang tertentu secara khusus dan bersifat hierarkis.
2. Dalam satu jenjang yang sama, usia setiap siswa juga rata-rata sama.
3. Tenggang waktu pendidikan berbeda-beda sesuai dengan program pendidikan yang sedang ditempuh
4. Materi pendidikan bersifat akademis dan umum

5. Menekankan kualitas pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan di waktu yang akan datang.

Sifat-sifat sekolah sebagai lembaga pendidikan:

6. Ada setelah keluarga atau sebagai tempat pendidikan kedua, dimana sekolah memikul tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak keluarga tersebut.

7. Sekolah adalah contoh lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat program yang jelas, teratur, dan resmi.

8. Lembaga pendidikan tidak dihubungkan dengan adanya hubungan darah melainkan berdasarkan instansi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, yaitu mendidik warga negara. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak dapat belajar bergaul, belajar taat akan peraturan, dan mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke dalam masyarakat yang juga berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Pendidikan Masyarakat

Setelah melewati kedua lingkungan pendidikan, yaitu keluarga dan sekolah, maka seseorang akan masuk pada lingkungan pendidikan ketiga, yaitu masyarakat. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang tinggal dalam

suatu daerah yang diikat oleh pengalaman yang sama, menyesuaikan diri, sadar akan kesatuan mereka, dan bekerja bersama dalam rangka mengatasi krisis kehidupan.

Meskipun menjadi lingkungan ketiga, masyarakat berperan menjadi lembaga pendidikan dengan pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Untuk itu, masyarakat memiliki peran penting untuk ikut serta mengadakan pendidikan, memberikan pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, dan juga menyediakan lapangan kerja. Partisipasi masing-masing masyarakat turut mendukung pemerintah dalam usahanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lingkup pendidikan dalam masyarakat ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Diadakan bukan di sekolah
2. Anggotanya biasanya mereka yang tidak bersekolah
3. Tidak ada batasan jenjang dan program pendidikan dalam waktu yang singkat
4. Anggotanya tidak homogen
5. Terdapat waktu & metode belajar yang formal, dan ada juga evaluasi
6. Materinya bersifat praktis dan khusus
7. Hal yang ditekankan adalah keterampilan kerja sebagai kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga adalah hubungan yang bermula dari adanya pernikahan antara dua

orang, yaitu laki-laki dan perempuan. Setelah menikah dan memiliki anak, suami dan istri akan mendapat peran baru, yaitu menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak mereka. Namun, dalam sebuah hubungan pernikahan terdapat juga perceraian, yaitu pemutusan hubungan dalam pernikahan. Pasangan yang ditinggalkan mendapat julukan baru, yaitu ibu tunggal atau ayah tunggal. Pada tahun 2019, terdapat 18% dari jumlah penduduk Indonesia yang menjadi orang tua tunggal dengan jumlah ibu tunggal sebanyak 14% dan jumlah ayah tunggal sebesar 4%.

Berada dalam hubungan yang tidak ideal membawa seseorang menghadapi tantangan dalam menjalani hidup dalam hubungan tersebut. Seorang ibu tunggal akan mengambil dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai ayah dan ibu dalam keluarganya bagi anaknya. Terdapat lembaga-lembaga sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga ibu tunggal, yaitu ibu dan anaknya.

Lembaga keluarga hadir sebagai lembaga paling penting dan mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga berperan penting dalam menanamkan moral anak dan berfungsi dalam aspek keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan, yang melalui fungsi-fungsi ini diharapkan anak dapat tumbuh dengan baik dan memiliki moral yang

baik juga. Bagi seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak lengkap dan hanya memiliki ibu, fungsi dan peran keluarga ini dapat dipenuhi melalui keluarga besarnya, yang tidak dibatasi hanya hubungan keluarga inti saja, meskipun yang diutamakan dalam menjalankan fungsi dan peran ini adalah orang tuanya, yaitu ibunya.

Selain berperan menjadi lembaga keluarga bagi sang anak, ibu tunggal juga harus bekerja dalam rangka memenuhi aspek ekonomi keluarga mereka. Hadirnya permasalahan atau asumsi-asumsi berbasis gender membuat hal ini menjadi tantangan bagi ibu yang bekerja. Pemerintah memberikan peraturan dan perundang-undangan yang membantu pekerja wanita dapat bekerja dengan selayaknya.

Bagi anak, pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting dalam hidupnya. Pendidikan yang didapat adalah pendidikan dari keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Melalui program dan tahapan pendidikan ini anak akan berhadapan langsung dengan lingkup sosial-budaya yang lebih luas lagi daripada keluarga, dan juga akan menyiapkan dirinya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat nantinya.

Penulisan artikel ini tidaklah sempurna dan masih memerlukan penelitian lanjutan. Dari banyaknya lembaga sosial yang ada, artikel ini hanya membahas tiga lembaga, yaitu lembaga keluarga, lembaga ekonomi, dan

lembaga pendidikan. Korelasi antara keluarga ibu tunggal dan lembaga sosial lainnya harus dicari lebih lanjut lagi seperti ketiga lembaga yang telah dipaparkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). *Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)*
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). *Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh oleh Ayah)*
- Gazali, M. (2013). *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa*
- Haryanti, V. (2014). *Perilaku Komunikasi Remaja dengan Lingkungan Sosial dari Keluarga Single Parent*
- Hasan, M. (2010). *Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-lembaga Pendidikan*
- Jonathan, A. (2019). *Strategi Coping Stress Pasca Perceraian Ibu Tunggal Yang Bekerja*
- Khair, H. (2021). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Masyarakat di Era Modern*
- Mursidin. (2016). *Peran Ekonomi Kelembagaan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Peternakan di Kelurahan Tallumpuan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*
- Nurhayati, Yanzi, H., Nurmala, Y. *Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Desa Bangunrejo*
- Nurmala, Y., & Adha, M. (2016). *Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas*
- Radhiyya, T. (2018). *Peran Ganda yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran*
- Rahayu, A. (2017). *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*
- Samsul. (2017). *Kontrol Sosial Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Remaja Penyalaguna Obat Terlarang Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima)*
- Wiladatika, A. *Women Worker and the Problem of Gender*